

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara dengan banyak suku dan adat istiadat. Masing-masing daerah mempunyai kebudayaan yang berbeda. Keragaman kebudayaan Indonesia juga dapat terlihat dari kerajinan tenun yang dimiliki. Tenunan Indonesia yang ada antara lain *ulos* dari adat Batak, *songket* dari daerah Sumatra, dan juga kain Lurik dari Jawa.

Kain Lurik merupakan kain tenun yang memiliki motif garis-garis searah panjang kain. Kata Lurik diambil dari bahasa Jawa “*lorek*” yang berarti lajur atau garis dan dapat pula berarti corak. Kain Lurik sendiri memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi terutama di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah. Dibalik kesederhanaan tampilan maupun dalam cara pembuatan, ternyata memiliki nilai luhur dan sarat makna. Kain tenun Lurik ini sering dikaitkan dengan berbagai makna simbolik kepercayaan serta ikut mengiringi berbagai upacara keagamaan, ritual dan adat. Tenun Lurik dengan beragam coraknya dianggap memiliki nilai sakral dan dapat memberi tuah, ada pula yang mensiratkan nasehat, petunjuk, dan harapan.

Salah satu tempat pabrik kain Lurik berada di Bantul, Yogyakarta. Pabrik tersebut menjadi salah satu produsen kain Lurik bagi beberapa produk lokal di Indonesia. Kain tradisional ini, dibuat melewati beberapa tahapan yang rumit dan membutuhkan ketelitian dan kesabaran dalam membuatnya. Industri-industri kain Lurik saat ini masih mempertahankan memakai Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dalam proses produksinya karena pemilik industri lebih mementingkan kualitas kain Lurik yang dihasilkan karena produk yang terbuat langsung dari mesin ATBM memiliki tekstur yang lebih halus dan padat serta tidak mudah mengkerut.

Lurik sudah diketahui banyak oleh masyarakat kota besar, namun juga banyak anak muda yang belum mengetahui apa itu kain Lurik. Ketertarikan para masyarakat juga dipengaruhi oleh desain dari kain tenun Lurik itu sendiri yang hanya bersifat minimal dan

tidak mengetahui unsur budaya yang terdapat di kain tenun Lurik tersebut memiliki sarat makna. Sejarah juga berperan besar dalam memakai motif kain tenun Lurik, dalam sejarahnya motif tenun Lurik dipakai oleh abdi dalem dan prajurit Keraton Yogyakarta. Banyak yang masih tidak tahu apakah masyarakat boleh menggunakan kain Lurik dalam acara adat maupun kesehariannya. Minat akan kain tenun Lurik juga tidak terlalu besar jika di bandingkan hasil kebudayaan Indonesia lainnya seperti batik.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan cuplikan data dan fakta yang telah diuraikan pada latar belakang masalah diatas, berikut akan diuraikan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana memperkenalkan kain Lurik beserta cara pembuatannya kepada *target audience*?
2. Bagaimana merancang media Desain Komunikasi Visual yang subjektif untuk mendokumentasikan kain Lurik dan memperkenalkannya kepada *target audience*?

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, ruang lingkup permasalahan akan dibatasi pada penyampaian dokumentasi kain Lurik berbentuk sebuah video dokumenter. Perancangan ini ditujukan untuk masyarakat usia 15-26 tahun khususnya generasi muda dan dewasa yang tertarik dengan kebudayaan tradisional di Indonesia. Perancangan ini ditujukan untuk masyarakat baik pria maupun wanita dengan ekonomi menengah keatas di daerah perkotaan.

1.3 Tujuan Perancangan

Berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang ada diatas, maka tujuan dari diadakan perancangan yaitu sebagai berikut:

1. Memperkenalkan kain Lurik beserta cara pembuatannya kepada *target audience* agar semakin diketahui oleh masyarakat umum dan dapat dilestarikan keberadaannya.

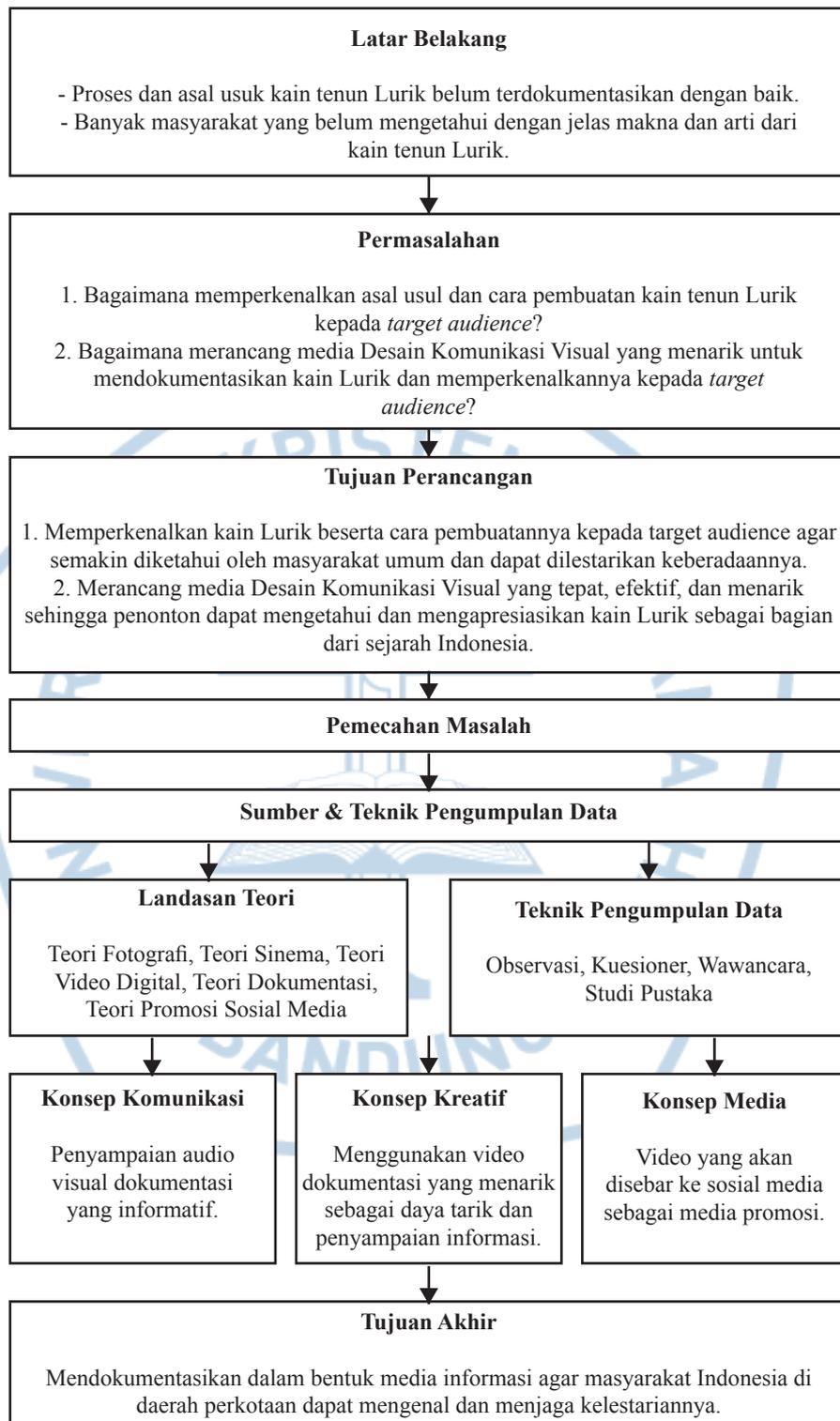
2. Merancang media Desain Komunikasi Visual yang tepat, efektif, dan menarik sehingga penonton dapat mengetahui dan mengapresiasi kain Lurik sebagai bagian dari sejarah Indonesia.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa sumber dan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Observasi
Penulis mengunjungi dan mengamati secara langsung tempat pabrik kain Lurik yang bernama Kurnia Lurik. Tempat tersebut terletak di Sewon, Bantul, Yogyakarta.
2. Kuesioner
Kuesioner ditujukan kepada masyarakat di kota-kota besar di Pulau Jawa melalui media online. Kuesioner disebarakan pada masyarakat di kota besar seperti Jakarta dan Bandung, berusia 15-30 tahun.
3. Wawancara
Untuk mendapatkan data yang lebih spesifik dan mendalam, maka dari itu penulis juga melakukan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.
4. Studi Pustaka
Pada teknik studi kepustakaan ini penulis mendapatkan informasi dengan berkunjung ke beberapa perpustakaan di Bandung yaitu perpustakaan Universitas Kristen Maranatha dan perpustakaan Institut Teknologi Bandung. Dengan membaca buku tentang sejarah kain tenun Lurik di Indonesia, dan juga internet yang dapat memberikan informasi lengkap dan dijadikan dasar pemikiran.

1.5 Skema Perancangan



Gambar 1.1 Skema Perancangan
(Sumber: Penulis)